

BAB V

KESIMPULAN

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini menganalisis dan mengkaji secara mendalam mengenai dinamika dan pengaruh strategi gastrodiplomasi yang dijalankan oleh *Yunus Emre Institute* (YEE) di Johannesburg, Afrika Selatan sepanjang periode 2022 hingga 2025. Berdasarkan analisis, dapat disimpulkan bahwa upaya gastrodiplomasi yang dilakukan oleh *Yunus Emre Institute* (YEE) di Johannesburg telah berhasil mencapai tujuan strategisnya dalam memengaruhi kerjasama bilateral antara Turki dan Afrika Selatan. Pengaruh ini bekerja melalui mekanisme penciptaan prasyarat afektif yang mampu mereduksi hambatan psikologis dan budaya di tengah masyarakat Afrika Selatan, sehingga menciptakan iklim yang kondusif bagi pemerintah kedua negara untuk meningkatkan level hubungan diplomatik mereka ke tingkat yang lebih institusional. Keberhasilan strategi ini dapat dilihat melalui beberapa poin kunci yang menjawab rumusan masalah penelitian. Pertama, Turki berhasil mentransformasi persepsi publik Afrika Selatan melalui narasi kuliner yang kaya dan berkelanjutan, beralih dari sekadar pengenalan makanan menuju transmisi nilai-nilai peradaban. Kedua, gastrodiplomasi YEE telah berfungsi sebagai fasilitator bagi kepentingan ekonomi Turki, di mana citra positif yang dibangun melalui makanan secara langsung mendukung kredibilitas merek-merek korporat Turki yang beroperasi di Afrika Selatan. Ketiga, adanya sinergi yang kuat antara aktor negara dan non-negara dalam menjalankan kampanye gastrodiplomasi ini telah memperkuat daya tawar Turki sebagai mitra strategis yang egaliter bagi Afrika Selatan.

Penelitian ini memberikan validasi empiris yang kuat terhadap teori gastrodiplomasi yang dikembangkan oleh Juyang Zhang. Melalui lima dimensi utama yang dipetakan oleh Zhang, aktivitas *Yunus Emre Institute* (YEE) di Johannesburg menunjukkan kematangan dalam perencanaan komunikasi strategis dan implementasi kebijakan luar negeri berbasis budaya. Dimensi Citra Diri (Self-Image) berhasil diproyeksikan oleh Turki dengan sangat dinamis. Pada fase awal tahun 2022, *Yunus Emre Institute* (YEE) menekankan pada aspek otentisitas dan warisan historis melalui hidangan klasik Ottoman untuk membangun identitas bangsa yang memiliki kedalaman peradaban. Namun, memasuki tahun 2024 dan 2025, citra diri ini berevolusi menjadi identitas yang lebih modern, bertanggung jawab, dan berkelanjutan. Fokus pada masakan Aegean yang menonjolkan prinsip *zero-waste* dan kesehatan ekologis menunjukkan bahwa Turki mampu menyesuaikan citra dirinya dengan tren global yang sangat dihargai oleh audiens elit di Johannesburg.

Dalam dimensi Pesan (Message), *Yunus Emre Institute* (YEE) Johannesburg secara cerdas mengintegrasikan nilai-nilai bersama seperti inklusivitas dan solidaritas. Pesan mengenai "keragaman dalam persatuan" yang disampaikan melalui kolaborasi masakan Turki dengan perayaan *Heritage Day* Afrika Selatan pada tahun 2023 merupakan langkah strategis untuk membangun jembatan emosional. Pesan ini menghilangkan kesan bahwa Turki sedang melakukan imposisi budaya, melainkan sedang menawarkan pertukaran budaya yang setara. Hal ini sangat krusial dalam konteks sosiopolitik Afrika Selatan yang sangat sensitif terhadap isu-isu identitas pasca-apartheid. Analisis dimensi Strategi dan Taktik (Tactic and Strategy) menunjukkan kecanggihan *Yunus Emre Institute* (YEE) dalam membangun kerjasama polilateral. Penggabungan antara infrastruktur korporat (seperti showroom Defy) dengan konten budaya YEE membuktikan bahwa gastrodiploasi tidak berdiri sendiri, melainkan menjadi ujung tombak bagi kepentingan ekonomi yang lebih luas. Selain itu, penggunaan pemimpin opini seperti mantan Ibu Negara Gugu Motlanthe dan jurnalis berpengaruh memberikan validasi elit yang diperlukan untuk mengangkat derajat kuliner Turki ke kelas sosial yang lebih tinggi di Johannesburg.

Adanya pergeseran paradigma dalam pelaksanaan gastrodiploasi Turki di Afrika Selatan, dari yang semula berbasis acara (*event-based*) menuju basis pendidikan dan institusi (*institution-based*). Periode 2022-2025 mencatat transisi yang sangat sistematis dalam upaya memenangkan "hati dan pikiran" masyarakat Afrika Selatan. Pada tahun 2022, strategi difokuskan pada pengenalan identitas melalui *Turkish Cuisine Week* perdana yang masif. Langkah ini bertujuan untuk memecah stigma pasar bahwa kuliner Turki hanya terbatas pada makanan cepat saji. Melalui penyajian hidangan seperti *Hünkar Beğendi* (Kesukaan Sultan), *Yunus Emre Institute* (YEE) berhasil memposisikan kuliner Turki sebagai produk budaya yang elegan dan memiliki nilai sejarah tinggi. Dukungan finansial yang signifikan, termasuk rencana anggaran sebesar 2,1 miliar Lira untuk *Yunus Emre Vakfi* pada tahun 2025, menunjukkan komitmen politik jangka panjang dari pemerintah Ankara untuk menjaga keberlanjutan pengaruh ini di Johannesburg. Tahun 2023 menandai penggunaan gastrodiploasi sebagai instrumen solidaritas. Melalui penyelenggaraan *Turkish Food and Culture Market* pasca gempa bumi dahsyat di Turki, *Yunus Emre Institute* (YEE) membuktikan bahwa makanan dapat menjadi medium untuk mengumpulkan simpati dan bantuan kemanusiaan. Hal ini menciptakan hubungan timbal balik di mana masyarakat Afrika Selatan merasa dilibatkan dalam misi kemanusiaan Turki. Integrasi dengan peringatan *National Heritage Day* di tahun yang sama semakin memperkuat posisi Turki sebagai mitra yang menghargai keberagaman lokal.

Puncak dari upaya ini terlihat pada rencana pembangunan Sekolah Gastronomi Turki permanen di Johannesburg yang diinisiasi pada periode 2024-2025. Langkah ini merupakan bentuk tertinggi dari gastrodiplomasi, di mana Turki tidak lagi hanya "menyuapi" masyarakat lokal dengan makanan, tetapi "mengajarkan cara memasaknya." Strategi pendidikan kuliner ini menjamin adanya transfer keterampilan dan standarisasi kualitas masakan Turki di Afrika Selatan. Melalui sekolah ini, warga lokal bertransformasi menjadi praktisi dan duta budaya Turki secara mandiri, yang pada gilirannya akan menciptakan ekosistem kuliner Turki yang menetap dan berkelanjutan di wilayah tersebut. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengaruh gastrodiplomasi *Yunus Emre Institute* (YEE) terhadap kerjasama bilateral Turki-Afrika Selatan bersifat multidimensional, mencakup sektor politik, ekonomi, hingga pendidikan tinggi. Gastrodiplomasi bertindak sebagai "pelumas" bagi mesin diplomasi formal yang seringkali menghadapi hambatan birokrasi dan ketegangan kepentingan.

Dalam dimensi politik dan diplomatik, gastrodiplomasi telah membangun modal sosial (*social capital*) dan *goodwill* yang sangat besar. Lingkungan diplomatik yang positif yang dipupuk oleh *Yunus Emre Institute* (YEE) selama periode 2022-2024 terbukti memfasilitasi keselarasan posisi geopolitik kedua negara. Hal ini terlihat nyata pada tahun 2024, ketika Turki memberikan dukungan penuh terhadap langkah Afrika Selatan di Mahkamah Internasional (ICJ). Kepercayaan budaya yang telah terbangun di meja makan memudahkan para pemimpin kedua negara untuk mengambil posisi bersama yang berisiko tinggi di panggung global. Puncaknya adalah penyelenggaraan *Bi-National Commission* (BNC) perdana pada Oktober 2025, yang menandakan peningkatan level koordinasi politik ke tingkat tertinggi. Dalam dimensi ekonomi dan perdagangan, gastrodiplomasi secara langsung mendukung strategi diversifikasi pasar Turki di Afrika. Dengan mempromosikan masakan modern Aegean di showroom Defy, *Yunus Emre Institute* (YEE) berhasil mengaitkan citra kualitas kuliner dengan kualitas manufaktur Turki. Hal ini sangat penting untuk mengatasi defisit perdagangan Turki terhadap Afrika Selatan. Ketertarikan budaya yang tercipta melalui makanan membuat produk-produk Turki lebih mudah diterima oleh pasar ritel Afrika Selatan, yang pada akhirnya mendorong realisasi agenda *Joint Economic and Trade Commission* (JETCO) pada tahun 2025. Terakhir, dalam dimensi sosial-pendidikan, keberhasilan diplomasi kerakyatan (*people-to-people diplomacy*) melalui sekolah gastronomi dan kursus bahasa telah menciptakan jalur komunikasi non-formal yang sangat efektif. Hal ini berkorelasi dengan hasil *Joint National Commission* (JNC) 2025 yang menyepakati penguatan kolaborasi di bidang riset, sains, teknologi, dan olahraga. Gastrodiplomasi telah membuktikan bahwa keterlibatan masyarakat

sipil secara aktif melalui budaya merupakan syarat mutlak bagi keberhasilan perjanjian formal di tingkat negara.

5.2 Saran

Dalam hal ini peneliti telah menemukan dan menjelaskan yang memfokuskan mengenai diplomasi public dan *soft power* antara Turki dan Afrika Selatan, Johannesburg. Namun disisi lain peneliti juga menemukan celah yang bisa menjadi ide dan pembahasan lanjutan dari apa yang telah peneliti temukan. Dalam hal ini peneliti memberikan beberapa poin celah pembahasan yang dapat menjadi sebuah elaborasi lanjutan untuk pembaca dan penelitian lanjutan dari pembahasan yang telah peneliti tulis dan jelaskan. Elaborasi yang dapat dilakukan pada peluang penelitian lanjutan:

mengingat keterbatasan fokus penelitian ini yang terkonsentrasi di Johannesburg, peneliti menyarankan bagi peneliti selanjutnya untuk memperluas cakupan geografis penelitian ke kota-kota besar lainnya di Afrika Selatan seperti Cape Town atau Durban, atau bahkan melakukan studi komparatif dengan negara Afrika lainnya seperti Ethiopia atau Nigeria. Hal ini penting untuk melihat apakah strategi gastrodipomasi yang sama memberikan dampak yang identik dalam konteks sosiokultural yang berbeda di benua Afrika. Kedua, peneliti menyarankan adanya pendalaman analisis mengenai peran aktor non-negara dalam gastrodipomasi. Penelitian di masa depan dapat memfokuskan pada kontribusi diaspora Turki di Afrika Selatan atau peran platform media sosial (seperti pengaruh *food blogger* lokal) dalam memperkuat narasi kuliner Turki. Penggunaan metode kuantitatif atau metode campuran (*mixed-methods*) juga sangat disarankan untuk mengukur korelasi statistik antara peningkatan aktivitas gastrodipomasi dengan volume ekspor produk pangan olahan Turki. Ketiga, studi selanjutnya dapat mengeksplorasi keterkaitan antara gastrodipomasi dengan industri kreatif lainnya, seperti pengaruh *Turkish Dizi* (drama televisi) terhadap preferensi konsumsi makanan masyarakat Afrika Selatan. Hal ini akan memberikan gambaran yang lebih holistik mengenai bagaimana berbagai elemen *soft power* bekerja secara simbiotik dalam membangun citra bangsa.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa gastrodipomasi adalah "jalur lembut" yang sangat efektif dalam menembus batas-batas kedaulatan negara melalui meja makan. Turki telah berhasil membuktikan bahwa di era kontemporer, kemampuan untuk memenangkan "perut" masyarakat internasional adalah langkah awal yang sangat strategis untuk memenangkan "hati dan pikiran" mereka dalam urusan politik dan ekonomi yang lebih besar. Melalui keberlanjutan strategi ini, diharapkan hubungan antara Turki dan Afrika Selatan

akan terus berkembang menjadi kemitraan yang didasarkan pada rasa saling menghargai dan pemahaman budaya yang mendalam. Gastrodiplomasi, sebagai bentuk diplomasi publik yang inklusif dan partisipatif, telah membuktikan dirinya sebagai instrumen yang melampaui sekadar tradisi jamuan kenegaraan. Di Johannesburg, ia telah menjadi bahasa universal yang mampu menjembatani perbedaan, memfasilitasi perdagangan, dan memperkuat aliansi politik. Dengan terus mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan, keberlanjutan, dan persahabatan, Turki melalui *Yunus Emre Institute* (YEE) telah meletakkan fondasi yang kokoh bagi masa depan hubungan bilateral yang lebih cerah dan produktif dengan Afrika Selatan.

